

## CONCEPTUAL MODEL OF INTERNALIZATION OF RELIGIOUS ETHICAL VALUE IN EDUCATION PERSPECTIVE ISLAMIC CHARACTERS

NADRI TAJA<sup>1</sup>, ENCEP SYARIEF NURDIN<sup>2</sup>,  
ACENG KOSASIH<sup>3</sup>, EDI SURESMAN<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung  
<sup>2, 3, 4</sup>Program Studi Doktoral Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: <sup>1</sup>nadritaja@gmail.com, <sup>2</sup>encep.sn@upi.edu, <sup>3</sup>acengkosasih@upi.edu, <sup>4</sup>esuresman@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7004>

Accepted: Desember 07th, 2020. Approved: Desember 28th, 2020. Published: Desember 28th, 2020.

### Abstract

*This study aims to find the concept of religious ethical values in the perspective of Islamic character education. The research method used is library research (literature study) in which the researcher conducts a review of the theories that come from books or journals that are relevant to the topic under study. The result of this research is a conceptual model of internalization of religious ethical values which is built on three concepts, namely first, tafhim (understanding) aims to know about knowledge; second, tazkiyatun nafs (purifying the soul) aims to want to improve itself through the process of takhalli (cleansing the soul) from sin and taballi (beautifying oneself) with pious deeds; third, tabdzib (nurturing the soul) aims to be able to do good through mujahada, namely consistent sincerity in truth and riyadhah, namely training oneself to be always busy doing good deeds and leaving bad deeds. Thus, educational activities do not only focus on the transfer of knowledge, but also the transfer of value. Because education is not just about teaching reason alone. But more than that, education must be able to form a good character.*

**Keywords:** *Values of Religious Ethics; Education; Islamic Character.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep nilai etis religius dalam perspektif pendidikan karakter islami. Metode penelitian yang digunakan bersifat library research (studi kepustakaan) yang mana peneliti melakukan penelaahan terhadap teori-teori yang bersumber dari buku-buku atau jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah konseptual model internalisasi nilai etis religius yang dibangun pada tiga konsep, yakni pertama, tafhim (memahami) bertujuan untuk tahu tentang pengetahuan; kedua, tazkiyatun nafs (menyucikan jiwa) bertujuan untuk mau memperbaiki diri melalui proses takhalli (membersihkan jiwa) dari perbuatan dosa dan taballi (memperindah diri) dengan amal soleh; ketiga, tabdzib (memelihara jiwa) bertujuan untuk mampu berbuat kebaikan melalui mujahadah yakni kesungguhan konsisten dalam kebenaran dan riyadhah yakni melatih diri senantiasa sibuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dengan demikian, kegiatan pendidikan tidak hanya fokus pada transfer of knowledge saja, melainkan juga transfer of value. Karena pendidikan bukan sekadar membelajarkan akal semata. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan harus mampu membentuk karakter yang baik (good character).*

**Kata Kunci:** *Nilai Etis Religius; Pendidikan; Karakter Islami.*

## PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral yang saat ini tengah terjadi dalam pendidikan seperti maraknya tawuran di kalangan pelajar, seks bebas, mengkonsumsi obat-obat terlarang, *cyber bullying*, *cyber crime* dan perilaku kriminal lainnya. Para pelajar yang seharusnya menampilkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan (Iskarim, 2016). Banyak kasus lainnya yang terjadi seperti ini, selalu dialamatkan kepada sekolah yang menjadi sasaran karena dianggap kurang menanamkan pendidikan nilai (Irawan & Hermawan, 2019).

Dekadensi moral sangat mengikis jati diri berupa merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Sehingga menimbulkan kekhawatiran dan diperlukan pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jati diri generasi muda bangsa melalui pendidikan moral dan budaya bangsa (Nurchaya, 2019). Pendidikan sebagai aset terpenting dalam perkembangan peradaban bangsa dipandang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa tersebut. Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang memproses manusia untuk menjadi makhluk baru yang kedepannya memiliki kemampuan untuk mengemban amanah menjadi pemimpin (Nurhisam, 2017).

Sebagaimana tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1985 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Tujuan pendidikan nasional menyiratkan bahwa target yang hendak dicapai dari proses pendidikan adalah

menjadi manusia seutuhnya (insan kamil), yakni manusia yang cerdas akalnya, berperilaku baik, dan memiliki keterampilan sebagai bekal hidup.

Konsep pendidikan berbasis nilai etis religius (*ethico religious*) yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu, dijelaskan bahwa etika religius adalah prinsip-prinsip moral sebagai pemandu perilaku manusia secara etis. berdasar pandangan dunia suatu agama. Bagi umat Islam, al-Qur`an menjadi sumber utama prinsip-prinsip tersebut. Terdapat tiga kategori yang diungkap al-Qur`an tentang konsep etika religius, yakni (1) kategori yang menunjukkan sifat Tuhan, (2) kategori tentang aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan, dan (3) kategori yang menunjukkan prinsip aturan tingkah laku bermasyarakat. Kelompok pertama disebut sebagai Etika Ketuhanan, sedangkan kelompok kedua dan ketiga disebut sebagai Etika Kemanusiaan (Izutsu, 1993); (Abdurrahman, 2005). Pengertian nilai etis religius memiliki dua dimensi, yakni secara vertikal dan horizontal. Jadi, nilai etis religius disini adalah proses pendidikan yang mengedepankan pembentukan perilaku sebagai tujuan utama agar peserta didik mampu menjalin hubungan baik dengan penciptanya agar terbangun sikap spiritual. Kemudian memiliki jalinan baik dengan sesama manusia, agar terbangun sikap sosial di dalam dirinya. Hal inilah yang menjadi *core* (inti) dari religiusitas (sikap keberagamaan) seseorang.

Nilai etis religius perlu dimanifestasikan melalui pembinaan nilai luhur yang terkandung dalam agama perlu dilakukan melalui berbagai upaya, seperti melalui proses pendidikan agama, latihan, pembiasaan dan peneladanan (Umar, 2019). Oleh karena itu, tujuan dari proses yang dilakukan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Jadi, belajar itu sendirilah yang menjadi tujuan pendidikan, bukan semata-mata pada hasil belajarnya (Uno, H.B. & Lamatenggo, 2018).

Belajar yang dimaksud disini adalah menggali potensi yang dimiliki untuk memperoleh perubahan dalam dirinya melalui hasil pengalaman dan latihan secara konsisten yang senantiasa diperkuat.

Secara garis besar tujuan nilai etis religius yang bersumber dari ajaran Islam, memiliki relevansi dengan misi kerasulan, yaitu menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, meneladani sifat nabi Muhammad SAW sebagai role model dalam pendidikan akan ditemukan nilai-nilai kemuliaan diri yang begitu agung. Misi kerasulan ini Allah tegakan dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dengan demikian, tugas seorang pendidik bukan hanya mendidik akal semata, melainkan juga untuk mendidik perilakunya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Perlu adanya rumusan baru tentang paradigma mengajar dari *cognitive oriented* menuju *affective oriented*. Dari paradigma belajar yang bersifat *learning to know* (belajar untuk mengetahui) menuju *how to be* (belajar memiliki kepribadian).

Terdapat penelitian yang telah memiliki kemiripan dengan penelitian ini, diantaranya, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dudung Abdurrahman (2005) berjudul *israf dan tabdzir: konsep etika religius dalam al-Qur'an dan perspektif materialisme konsumerisme* menunjukkan bahwa sudut moral spiritual yang esoterik (hakikat) adalah mereka mampu menahan diri dari perbuatan *israf* dan *tabdzir* bagi kemaslahatan bersama. Sedangkan materialisme menjadikan fenomena konsumsi sebagai gaya hidup mereka. kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bayu (Fermadi

(2018) yang berjudul *humanisme sebagai dasar pembentukan etika religius: dalam perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari*, menurutnya etika dibangun melalui beberapa proses yaitu agama, etika teologis, moralitas, kitab suci, dan filosofis. Dan ketiga, penelitian dari Mardan Umar (2019) berjudul *urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen Indonesia* menunjukkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai religius dapat dicapai mempekuat keyakinan terhadap agama dan nilai-nilainya, pembiasaan ibadah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan apresiasi terhadap nilai tersebut dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan menjawab beberapa hal berikut, antara lain: (1) nilai etis religius; (2) pendidikan karakter islami; (3) konseptual model internalisasi. Selanjutnya dalam penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi khazanah intelektual yang dapat melengkapi berbagai hal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya secara parsial tentang konsep etis religius.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Peneliti mengumpulkan literatur yang relevan berupa buku, jurnal, prosiding, dan lain-lain yang membahas seputar nilai etis religius. Langkah pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara metode analisis isi (*content analysis*). Agar memperoleh data akurat dan dapat dikaji ulang substansi kontennya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Etis Religius

Nilai dimaknai sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khas dari makhluk lain. Istilah nilai sering dilekatkan dengan etika, yang didefinisikan sebagai karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri (Sukitman, 2016). Terdapat dua pandangan tentang nilai, pertama, nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku. Kedua, nilai merupakan hal yang tergantung pada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subjek terhadap sesuatu atau fenomena tertentu. Di sini nilai merupakan tujuan atau kehendak manusia yang ditata menurut tingkatannya. Ada yang menyusun dari nilai bawah ke atas. Pertama-tama nilai hedonis (kenikmatan), kemudian nilai utilitas (kegunaan), nilai pendidikan, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, selanjutnya nilai estetika (keindahan), nilai susila, dan paling tinggi adalah nilai religi (Windrati, 2011).

Religius sendiri menurut Youpika (Purwandi, E., Agustina, E., & Canhras, 2018) diambil dari bahasa Latin *relego*, memiliki makna menimbang kembali atau prihatin tentang (suatu hal). Religi merupakan kesadaran yang menggejola secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Jadi, nilai etis religius merupakan sebuah pedoman untuk memandu keyakinan, perkataan dan perbuatan seseorang berdasarkan ajaran agama atau ajaran ketuhanan.

Implementasi nilai religius dapat ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri,

kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih (Hendra, 2019). Konstruksi nilai etis religius dibangun oleh dua paradigma, yakni “khalifah dan tauhid”. Pertama, khalifah sebagai kunci, yakni kesediaan manusia menerima amanat Tuhan untuk menunjukkan universalitas ajaran Islam dalam memberikan rahmat bagi semesta. Kedua, tauhid sebagai ke-esa-an dan kesatupaduan kebenaran menjadikan Allah sebagai sumber kebenaran, maka setiap tindakan etis manusia diukur dari parameter kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah, sehingga bersifat absolut (Latif, 2016).

Optimalisasi unsur nilai etis religius berupa khalifah dan tauhid hendaknya dapat berkembang secara optimal melalui pendidikan. Pendidikan yang berkaitan dengan bantuan subjek didik terhadap penciptanya, dinamakan religius atau pendidikan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan secara klasik bertujuan untuk membangun dalam diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter mulia. Kebutuhan spiritual menjadi dasar pegangan hidup manusia agar lebih beradab (Z. Arifin, 2014). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai etis religius dibangun pada landasan kekuatan spiritual agar seseorang mampu merasakan kedekatan bersama Tuhan dan teraplikasikan melalui perilaku yang baik dalam kehidupan sosial.

Nilai yang dikembangkan bersumber dari ajaran Islam sebagai spirit ketuhanan, sebagaimana tertuang dalam sila pertama Pancasila. Hal ini menurut Simanjuntak & Benuf (2020) memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian manusia harus ditanamkan nilai ketuhanan yang takut kepada Tuhan dan menjalankan ajaran sesuai dengan keyakinannya. Artinya nilai etis religius berbasis ketuhanan mencerminkan hubungan yang baik

antara manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya. Manusia religius menurut Mustari (2017) berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.

Secara praktis, penerapan nilai etis religius pada pembelajaran salah satunya mata pelajaran PAI, guru dapat melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Memasukkan nilai-nilai karakter kedalam perencanaan pembelajaran, guru memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran PAI untuk dimasukkan ke dalam RPP;
2. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran PAI, guru melaksanakan pembelajaran PAI dan menjadikan nilai-nilai karakter yang telah dipilih sebagai bagian dari materi pelajaran, ketika menjelaskan materi pelajaran maupun dalam memberikan contoh guru menggunakan nilai-nilai karakter tersebut;
3. Membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya karakter religius dibiasakan dengan membimbing siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, karakter cinta lingkungan dibiasakan pada siswa dengan merawat kebersihan lingkungan;
4. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yakni penerapan karakter religius dilaksanakan melalui pengajian pada hari Jum'at (Muharram, D & Aimang, 2018).

Strategi yang dilakukan di atas merupakan salah satu upaya agar terbangun pikiran, ucapan dan tindakan pada diri siswa yang sesuai dengan aturan agama. Sehingga siswa mampu berperilaku baik dan terhindar dari perilaku buruk yang menyimpang secara totalitas dan diharapkan mampu

mengembangkan potensinya sesuai dengan ajaran agama, yakni Islam.

### **Pendidikan Karakter Islami**

Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas, Bab 1 pasal ayat 1 dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan dasar yang dimilikinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan dalam literatur Islam memiliki banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah pertama, *rabba-yurabbi* lebih berorientasi pada pemeliharaan yang bersifat jasmani dan rohani. Pendidikan yang diberikan oleh seorang murabbi harus memiliki kebiasaan dan tingkah laku baik serta menyesuaikan diri dengan anak didiknya. Kedua, *'allama-yu'allimu* bermakna pengajaran dan pendidikan yang terbatas pada aspek kognitif. Ketiga, *addaba-yu'addibu* artinya pendidikan yang memberikan keteladanan (Sani, & Kadri, 2016). Secara definitif bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan, pemeliharaan, dan latihan bagi seorang individu agar tergali potensi yang berada dalam dirinya agar terpelihara sesuai dengan perkembangan fitrahnya.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih mentikberatkan pada kualitas perbuatan atau perilaku, apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia telah tertanam keyakinan baik dan buruk itu ada (Omeri, 2005). Dapat dipahami bahwa karakter bisa dikatakan sebagai nilai, tabiat atau watak yang

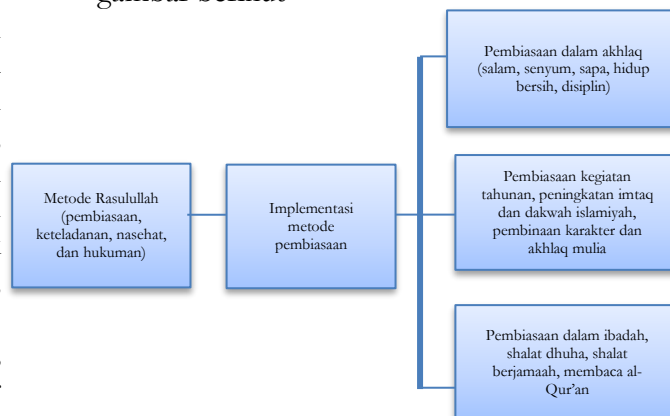
bertujuan menginternalisasikan perbuatan baik dan mengeliminir perbuatan buruk dalam dirinya.

Dalam perspektif islam, yang menjadi ciri khas atau pembeda dengan pendidikan karakter yang besumber dari Barat adalah Islam menuntut tiap individu menjaga syariat, sedangkan dalam pendidikan konvensional hanya ditekankan pada kemaslahatan di masyarakat dan norma-norma umum; tidak peduli apa dirinya taat dalam ibadah atau tidak, shahih dalam ibadah ibadah atau tidak, berdasar pada sunnah atau tidak (Kuswandi, 2013). Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai Islam atau diistilahkan sebagai pendidikan karakter Islami menunjukkan proses pembinaan, pembiasaan, atau latihan kepada peserta didik untuk menjadikannya insan berakhlakul karimah dengan berpijak pada nilai-nilai ilahiyah agar senantiasa taat dan patuh menjalankan ajaran agama.

Perbedaan lainnya yang cukup signifikan antara pendidikan karakter di Barat dengan pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dengan kekhasan tersendiri. Perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti perbedaan terletak pada keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Implikasinya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering terkesan bersifat doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis (Setiawan, 2014).

Adapun karakteristik pendidikan karakter islami dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bersumber dari metode pendidikan Rasulullah SAW yakni, pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan

hukuman. Secara khusus bentuk pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat dilihat dalam skema gambar berikut



#### Bentuk Pembiasaan Yang Diimplementasikan dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami

(Sugiharto, 2017)

Dari gambar tersebut, ruang lingkup pendidikan karakter islami yang hendak dicapai sebagai tujuan akhir yang hendak dicapai, berorientasi pada tiga hal: (1) terjalannya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah); (2) terjalannya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia); (3) terjalannya tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam). Inti dari hakikat pendidikan karakter islami adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadi dikotomi.

Mengantisipasi terjadinya dikotomi dalam pendidikan. Hal lain yang tak kalah penting adalah semua atribut dibentuk secara *holistic* dan terprogram dengan kurikulum yang jelas agar mudah dikontrol. Kurikulum *holistic* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengutamakan spiritualitas sebagai jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran;
2. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensi yang dimiliki;

3. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier, namun juga intuitif;
4. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitan dirinya dengan komunitasnya sehingga tidak abai terhadap budaya, kerjasama, dan hubungan sosial;
5. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi, sehingga memiliki kesadaran ekologis;
6. Kurikulum berkewajiban memerhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner sehingga akan lebih memberi makna kepada siswa;
7. Pembelajaran berkewajiban menghanarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif

Konsekuensi dari konsep pendidikan di atas mensyaratkan adanya proses, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran lebih diarahkan kepada internalisasi nilai yang ada dalam kehidupan siswa di sekolah. Pendidikan nilai/karakter yang terkait dengan materi pelajaran PAI perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari, sehingga pelajaran karakter/nilai bukan pelajaran kognitif, melainkan pelajaran yang diarahkan untuk bisa menyentuh pada internalisasi serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2016). Tujuan dari pendidikan karakter islami itu sendiri agar terjadinya peningkatan spiritual pada diri siswa

yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Peningkatan potensi spiritual sendiri mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pengalaman nilai-nilai dalam kehidupan individual dan sosial. Pada akhirnya, mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Thaulabi, 2017). Selain mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keburukan, tujuan pendidikan karakter ditekankan pada langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal baik, sehingga mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya (Mamlu'ah, 2016). Akhlak menjadi pilar utama dalam tujuan pendidikan di dalam ajaran Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pendidikan karakter (*character building*) (Ainiyah, 2013). Dengan demikian, bila karakter islami terbina dengan sebaik mungkin akan memberikan dampak positif dalam menciptakan kehidupan yang harmoni dan damai, serta menjadi solusi atas permasalahan dekadensi moral yang saat ini terjadi.

*Core* dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter islami adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter islami berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal (Johansyah, 2011). Adapun hakikat pendidikan karakter islami adalah iman yang tertancap di dalam dada anak bangsa. selain itu, dalam konteks keislaman bahwa pendidikan karakter menurut Quraish Shihab banyak bersumber dari al-Qur`an yang melibatkan akal

dan kalbu. Faktor keluarga menjadi salah satu unsur strategis yang menjadi dasar bagi ummah (bangsa) di masa depan. Selain keluarga, sekolah memainkan peranan strategis. Menurut Frenkel, sekolah bukan hanya menyampaikan pengetahuan melainkan mengusahakan usaha dan proses pembelajaran berorientasi nilai (*value oriented enterprise*) (Mukhid, 2016).

Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Dengan mengembangkan pendidikan karakter islami, akan menciptakan generasi yang militan, dan memiliki akhlak mulia, karena karakter islami merupakan moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesama agar tercipta masyarakat baik dan teratur (Sakdiyah, 2018). Tugas seorang guru disini adalah merawat fitrah yang dimiliki anak agar tetap konsisten dalam kebaikan untuk melakukan perilaku yang bermoral (Wardoyo, 2015). Posisi guru menempati peran sentral dalam mencetak generasi yang kelak menjadi pelanjut estafet bangsa. Jika karakter tertanam kuat di dalam diri maka kelak akan melahirkan tunas bangsa yang unggul.

Keberhasilan dalam membentuk karakter islami ini pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw sebagai seorang guru yang berhasil membentuk karakter sahabat karena beliau adalah pribadi yang berkarakter, pendidik yang profesional. Sebagai pendidik yang berkarakter, Rasulullah Saw selalu menampilkan sifat lemah lembut, peduli, tegas, kerja keras, mau berbagi, konsisten, sehingga sahabat sangat mencintai dan merindukannya. Sebagai seorang pendidik profesional, Nabi Saw tampil sebagai guru yang menguasai banyak disiplin ilmu. Ia mengajarkan al-Qur`an langsung kepada para pengikutnya, serta membimbingnya agar hidup sesuai dengan ajaran al-Qur`an (Yuliharti, 2019). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter islami merupakan perilaku adaptif yang langsung dipraktikkan oleh Rasulullah SAW

yang bersumber langsung dari al-Qur`an dan as-Sunnah sebagai sumber nilai-nilai Islam.

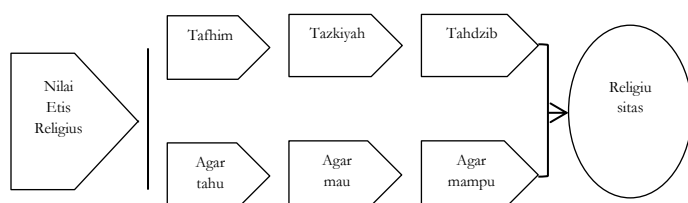
### **Implementasi Nilai Etis Religius dalam Pendidikan Karakter Islami**

Proses pembelajaran harus dilandasi pada nilai-nilai etis religius yang bersumber dari dimensi ilahiyah yaitu dengan mendidik jiwanya berlandaskan pada iman, ilmu, dan amal. Pendidik mesti menanamkan keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Adapun uraian dari kelima unsur menurut Mustari (2019) tersebut yaitu, Pertama, keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, dan takdir. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Kedua, ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, memberikan garis pemisah dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ketiga, pengetahuan agama yang berisi pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya, pengetahuan tentang sembahyang, puasa, dan zakat. Keempat, pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, bahagia, tentram, syukur, dan taat. Kelima, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi diri dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Pentingnya kelima unsur di atas menjadi sebuah rangkaian dalam suatu model pembelajaran yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran berlandaskan pada nilai etis religius. Adapun konseptual model internalisasi nilai etis religius terdiri dari tiga elemen pokok, yakni, pertama, *tafhim* (memberikan pemahaman), *tazkiyah*



(menyucikan jiwa dari hawa nafsu dan dosa) dan *tahdzib* (memelihara jiwa). Adapun gambaran dari ketiga konseptual model internalisasi nilai etis religius serta tujuannya adalah sebagai berikut:



### Konsep Internalisasi Nilai Etis Religius

Diadaptasi dari (Asyafah, 2010)

Aspek *tafhim* berbicara pada sistem pengolahan informasi yang menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, ingatan, metakognisi, dan kemampuan akademik. Bentuk informasi yang disimpan dalam sistem ingatan dapat bersifat verbal maupun visual (*imagery*). Untuk itu, dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam, terdapat berbagai keragaman metode, baik dengan menggunakan ceramah (verbal) maupun dengan menggunakan gambar (visual) (Arifin, 2016).

Tahapan kedua yang dikenal dengan *tazkiyah* bermakna pembersihan diri dari sifat marah dan tidak berada pada batas keseimbangan dan sifat buruk lainnya seperti permusuhan, sembrono, dan niat jahat (Masyuri, 2012). Jadi dengan *tazkiyah* ini seorang dapat menyucikan dirinya atau dalam istilah *tasawuf takhalli* dan *tahalli* sehingga tersingkap tabir yang dikenal dengan tajalli. Tersingkap tabir ini yang mengindikasikan kedekatan hubungan dengan Allah Swt (Tarmizi, 2017). Konsep *tazkiyah* memiliki pandangan luas dan cita-cita mulia, yakni menjaga keseimbangan kehidupan manusia agar harmoni serta mengikis sifat tercela dalam diri manusia agar mampu menampilkan sifat terpuji.

Tahapan ketiga merupakan fase *tahdzib*, yaitu pemeliharaan diri dengan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dan *riyadhab* (latihan). Konsep *tahdzib* ini ditujukan agar seseorang tertanam dan terbentuk kepribadiannya menjadi lebih baik. Karena kepribadian merupakan integrasi sistem akal, kalbu, dan nafsu yang menimbulkan sikap dan tingkah laku dominan dalam diri seseorang yang secara kumulatif mencitrai pribadinya, sehingga secara spontan terjalin hubungan yang menyatu antara pikiran, perasaan, dan tindakan ketika berhubungan dengan orang lain atau merespon stimulus dari dalam atau luar dirinya (Hasbi, 2018). Fungsi pemeliharaan ini agar potensi fitrah manusia cenderung gemar melaksanakan ketaatan melalui proses arahan dan bimbingan sehingga mampu menghayati ajaran Islam dengan sepenuh jiwa.

### KESIMPULAN

Konsep nilai etis religius dalam perspektif pendidikan karakter islami dikenal sebagai suatu upaya pembentukan watak, kepribadian, atau tingkah laku yang berlandas pada sumber agama yakni, Islam. Salah satu misi Islam diturunkan ke muka bumi melalui sosok model manusia terbaik yaitu, Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beranjak dari konsep nilai etis religius yang meliputi *tafhim*, *tazkiyah*, dan *tahdzib* berupaya menjadikan manusia berada pada koridor fitrahnya. Sehingga karakter seseorang terbentuk berdasarkan keyakinan, ilmu, pengalaman, pengamalan, dan ibadah, sehingga konsekuensi dari semua itu seseorang memiliki nilai kepribadian luhur pada dirinya, secara spontan pada sesuatu yang mengandung kebaikan tanpa memerlukan pertimbangan.

Nilai etis religius dijiwai dari semangat ketuhanan (tauhid) atau dengan kata lain nilai etis religius dalam tinjauan perspektif pendidikan Islami menegaskan pentingnya

keberimanan kepada Tuhan. Pendidikan harus diikat oleh nilai (*value laden*), bukan bebas nilai (*value free*) sebagaimana yang dianut oleh pemikir Barat. Pendidikan akan dibingkai dalam nilai-nilai Islam, sehingga kegiatan pendidikan akan bermakna (*meaningfull*), dan berdampak pada perubahan perilaku seseorang.

Ajaran Islam sebagai sumber utama yang dikembangkan dalam menginternalisasikan nilai etis religius pada diri seseorang. Agar kegiatan pendidikan mampu menciptakan generasi insan kamil, yaitu manusia yang cerdas akalnya, terampil tangannya, dan mulia akhlaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2005). Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Al-Qur'an dan Perspektif Matrealisme-Konsumerisme. *Mimbar*, 21(1), 65–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v21i1.164>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Tadarus*, 5(1), 50–67.
- Arifin, Z. (2014). Nilai Pendidikan Humanis-Religius. *An-Nuba*, 1(2), 54–80.
- Asyafah, A. (2010). *Pengembangan Metode Tadabur Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Keimanan (Studi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2009/2010)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fermadi, B. (2018). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.33852/journalin.v2i1.71>
- Hasbi, M. (2018). Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsi>r al-Mishba>h Karya Quraish Shihab). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>
- Hendra, dkk. (2019). Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Education in Underdeveloped Schools*, 11(1), 84–94.
- Irawan, I., & Hermawan, D. (2019). Konseptual Model Pendidikan Demokratis Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 626–631. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5254>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Islam Ilmiah Futura*, 11(1), 85–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Kuswandi. (2013). Pendekatan Penelitian Dalam Pendidikan Karakter Islami. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3). Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/34>
- Latif, N. (2016). Etika religius sebagai dasar pengembangan sains (Konstruksi

- pemikiran etika Ismā'īl Rāji al-Fārūqī). *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, 194–200. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8069/22.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mamlu'ah, A. (2016). Implementasi Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Ulya*, 1(1), 123–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v1i1.44>
- Masyuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95–102.
- Muharram, D & Aimang, H. A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bunta Kabupaten Luwuk Banggai. *Al-Ilmi*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v1i1.423>
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13(2), 309–328.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mustari, M. (2019). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Press.
- Nurchaya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Hurnal Civic Hukum*, 4(November), 114–121.
- Nurhisam, L. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak. *Elementary*, 5(1), 110–131.
- Omeri, N. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(3), 464–468.
- Purwandi, E., Agustina, E., & Canhras, A. (2018). Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2), 154–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i2.6518>
- Sakdiyah, H. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Islami Kepada Anak Sekolah Dasar Di Sd Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.12-22>
- Salim, A. (2016). Integrasi Nilai –Nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 111. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).111-133](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).111-133)
- Sani, R.A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64.
- Simanjuntak, S., & Benuf, K. (2020). Relevansi Nilai Ketuhanan dan Nilai Kemanusiaan dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Diversi : Jurnal Hukum*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.32503/diversi.v6i1.890>
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JPSD*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.>

- 12928/jpsd.v3i1.5559
- Tarmizi, T. (2017). Pendidikan Rohani Dalam Al-Quran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.477>
- Thaulabi, I. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Integrasi Pendidikan Karakter. *Tribakti*, 28(2), 351–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.488>
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kemarganegaraan*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Uno, H.B. & Lamatenggo, N. (2018). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardoyo, S. M. (2015). Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 90. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.640>
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>
- Yuliharti, Y. (2019). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>